

Diterima	: 25 Agustus 2020
Direvisi	: 15 September 2020
Disetujui	: 26 Oktober 2020
Diterbitkan	: 27 Oktober 2020

## PELAKSANAAN PERKULIAHAN PENGAJARAN MIKRO DI PROGRAM STUDI PGSD: SEBUAH PENELITIAN EVALUASI

Siti Istiningsih<sup>1</sup>, Fitri Puji Astria<sup>2</sup>, Baiq Niswatul Khair<sup>3</sup>, Linda Feni Haryati<sup>4</sup>,  
Mohammad Archi Maulyda<sup>5</sup>

e-mail: istiningsih92@gmail.com<sup>1</sup>, fitripujia@unram.ac.id<sup>2</sup>,  
baiqniswatul\_fkip@unram.ac.id<sup>3</sup>, lindafeni@unram.ac.id<sup>4</sup>,  
archimaulyda@unram.ac.id<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram  
Jalan Majapahit No. 62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat 83115

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan perkuliahan pengajaran mikro di sebuah program studi PGSD di Nusa Tenggara. Penelitian ini adalah penelitian evaluasi program berdasarkan model Robert E. Stake terhadap tiga kelas pengajaran mikro yang dianalisis secara kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran mikro di program studi PGSD yang menjadi subyek penelitian adalah a) pada komponen *antecedent*; persiapan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan cukup baik yaitu dosen *menyusun* silabus dan instrumen penilaian tetapi belum menyusun RPP/RPS, sarana prasarana pembelajaran tersedia cukup lengkap tetapi laboratorium pembelajaran belum sesuai standar ketersediaan laboratorium *micro teaching* yang benar; b) pada komponen *transactions* pelaksanaan pembelajaran belum dilengkapi modul, namun pembelajaran dilaksanakan cukup baik dengan strategi pembelajaran teori dan praktik, menggunakan metode ceramah, diskusi, penugasan dan pembelajaran daring; c) pada komponen *outcomes*, hasil belajar dari rata-rata nilai adalah 77,18 dan sudah memenuhi KKM.

**Kata-kata Kunci:** evaluasi, pelaksanaan perkuliahan, pengajaran mikro

## IMPLEMENTATION OF MICRO TEACHING LECTURES IN A PGSD STUDY PROGRAM: AN EVALUATION RESEARCH

**Abstract:** This study aims to evaluate the implementation of micro teaching lectures in a PGSD study program in Nusa Tenggara. This research is a program evaluation study based on the Robert E. Stake model of three micro teaching classes which were analyzed qualitatively. The data collection techniques used were observation, documentation, and interviews. The results of this study indicate that the micro teaching in the PGSD study program which is the subject of research is a) on the antecedent component; learning preparation has been carried out quite well, namely lecturers compile syllabus and assessment instruments but have not compiled RPP/RPS, learning infrastructure is quite complete, but learning laboratories are not in accordance with the standards of the correct availability of micro teaching laboratories; b) in the transactions component, the implementation of learning is not equipped with modules, but learning is carried out quite well with theoretical and practical learning strategies, using lectures, discussions, assignments and online learning methods; c) in the outcomes component, the learning result from the average score is 77.18 and has met the KKM.

**Keywords:** evaluation, lecture implementation, micro teaching

## PENDAHULUAN

Mata kuliah *micro teaching* merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh bagi mahasiswa calon pendidik di kebanyakan perguruan tinggi. Mata kuliah ini seharusnya berbentuk praktik dan operasional, dan merupakan implementasi dari teori-teori yang sudah didapatkan sebelumnya. Tidak hanya teori tentang bidang studi yang diajarkan, namun juga teori kependidikan dan pembelajaran. Mata kuliah ini umumnya diberikan kepada mahasiswa semester 6 atau 7 sebagai prasyarat sebelum melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan/PPL. Menurut Silalahi (2020) & Yusuf dkk. (2017) *micro teaching* merupakan miniatur proses pembelajaran yang dibuat dengan waktu dan jumlah siswa yang terbatas. Umumnya kegiatan *micro teaching* dilakukan selama 5-20 menit dengan jumlah siswa 3-10 orang (Agustin, 2017; Arifmiboy et al., 2018). Bentuk praktek mengajar dilaksanakan sederhana, di mana calon guru berada dalam suatu lingkungan kelas yang terbatas dan terkontrol serta hanya mengajarkan satu konsep dengan menggunakan satu atau dua keterampilan dasar mengajar. Konsep *micro teaching* dilandasi oleh pokok-pokok pikiran sebagai berikut (Suryani et al., 2018):

1. Pembelajaran bersifat nyata (dilaksanakan dalam bentuk yang sebenarnya), tetapi berkonsep mini, yang memiliki karakter dasar:
2. latihan terpusat pada keterampilan dasar mengajar,
3. mempergunakan informasi dan pengetahuan tentang tingkat belajar siswa sebagai umpan balik terhadap kemampuan calon guru,
4. pembelajaran dilaksanakan bagi para siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda dan berdasarkan pada kemampuan intelektual kelompok usia tertentu,
5. Pengontrolan dilakukan secara ketat terhadap lingkungan latihan yang diselenggarakan dalam Laboratorium *Micro Teaching*,
6. Suasana minim tekanan (*low threat situation*), agar calon guru mudah mempelajari keterampilan mengajar.
7. Suasana minim resiko (*low risk situation*), agar siswa bisa berpartisipasi aktif dalam pengajaran, dan
8. Kesempatan latihan ulang dan pengaturan distribusi latihan dalam jangka waktu tertentu disediakan agar semua peserta bisa mendapatkan porsi yang setara.

Menurut Turmeyer dalam (Sohibun et al., 2017) terdapat delapan keterampilan dasar yang dilatihkan

dalam mata kuliah *micro teaching* yakni:

1. Keterampilan dasar membuka dan menutup pembelajaran (*set induction and closure*)
2. Keterampilan dasar menjelaskan (*explaining skills*)
3. Keterampilan dasar mengadakan variasi (*variation skills*)
4. Keterampilan dasar memberikan penguatan (*reinforcement skills*)
5. Keterampilan dasar bertanya (*questioning skills*)
6. Keterampilan dasar mengelola kelas
7. Keterampilan dasar mengajar perorangan/ kelompok kecil
8. Keterampilan dasar membimbing diskusi kelompok kecil

Terkait dengan keterampilan-keterampilan dalam yang dilatih dalam mata kuliah *micro teaching*, dapat dilihat bahwa mata kuliah ini memiliki urgensi yang cukup tinggi. Menurut Meutia et al. (2018), mahasiswa kependidikan atau (*prospective teacher*) selayaknya memiliki pengalaman setidaknya dalam menyampaikan materi untuk mempermudah adaptasi di kelas yang sebenarnya. Ditambah oleh Campos-Sánchez et al. (2013) bahwa kegiatan belajar mengajar dalam kelas tiruan (*simulation class*) adalah salah satu cara yang paling efektif untuk membuat mahasiswa menganalisa kekurangan dan kelebihan dalam pembelajaran. Dalam menganalisa ini lah dapat dilihat seberapa baik mahasiswa calon guru ini akan beradaptasi dan berinovasi Ketika berada pada lingkungan Pendidikan sebenarnya kelak (Darmayenti et al., 2019).

Mengingat mekanisme penyiapan calon guru yang secara sistemik telah disusun rapi namun kondisi empiris di lapangan masih banyak guru yang belum terampil dalam menjalankan fungsi profesionalnya, maka diperlukan sebuah kajian dan evaluasi mendalam. Salah satu ranah yang dapat dikaji dalam hal ini adalah terkait dengan pelaksanaan proses perkuliahan *micro teaching* yang selama ini sudah dilakukan.

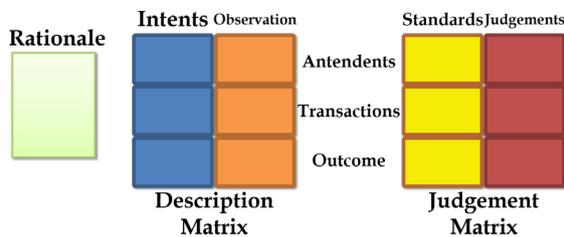
Adapun model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Countenance Stake*. Secara umum, model ini mencoba mengeksplorasi tiga aspek atau fase, yaitu:

1. Fase anteseden; merupakan periode atau saat-saat sebelum suatu program dijalankan atau diimplementasikan, misalnya, penyediaan sarana prasarana perkuliahan, tes masuk bagi calon siswa baru, dan lain sebagainya.
2. Fase transaksi; merupakan tahapan di mana proses aktual belajar mengajar terjadi, misalnya

kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, strategi perkuliahan yang diterapkan, kondisi kelas dan siswa ketika menerima pelajaran, dan lain sebagainya.

3. Fase *outcome*; yaitu ukuran pengaruh program, setelah diimplementasikan, terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Contoh tahapan ini tentunya adalah ujian akhir semester atau ujian kenaikan kelas, yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa. Menurut Stake (1973), *outcome* di sini tidak hanya berarti efek pendidikan setelah siswa keluar dari sekolah (*out of school* atau aspek eksternal), tapi juga mencakup produk dan *output*-nya sekaligus. Stake juga mengilustrasikan model evaluasinya ini dengan figur sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Metodologis Evaluasi *Countenance Model*

Kolom-kolom dalam matrik di atas harus diisi, untuk memperoleh deskripsi lengkap dari suatu program. Oleh karena itu seorang evaluator harus mengorganisasikan datanya sesuai dengan matrik tersebut.

Beberapa penelitian sejenis sebelumnya tentang evaluasi pelaksanaan perkuliahan maupun kegiatan pembelajaran di ssekolah formal yang menggunakan model evaluasi *countenance stake* yang dapat mendukung penelitian ini adalah, penelitian Dewantara (2017) yang berjudul Evaluasi Model *Countenance Stake* Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Di Universitas Pendidikan Ganesha. Adapun komponen yang diteliti pada anteseden hanya pada rencana pembelajaran, pada transaksi hanya pada implementasi pembelajaran, dan pada *outcomes* yaitu evaluasi pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini untuk dosen adalah perlunya upaya untuk mempertahankan implementasi pembelajaran yang telah baik bahkan bekerja untuk meningkatkan dan bekerja untuk meningkatkan elemen kegiatan pembelajaran yang belum dianggap baik.

Penelitian Ety (2013) yang berjudul Penerapan Model *Countenance Stake* Dalam Evaluasi Implementasi KTSP Fisika Di SMA: Studi Evaluatif pada Guru Fisika SMA Alumni Diklat Berjenjang di P4TK IPA Bandung.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *framework matriks model Countenance Stake* dapat mendeteksi kualitas perencanaan implementasi kurikulum (organisasi bahan ajar), kualitas proses implementasi kurikulum (pola guru mengajar).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis sebelumnya adalah, fokus penelitian adalah meneliti kegiatan pembelajaran pada pendidikan formal, terkait dengan perencanaan, proses pelaksanaan dan evaluasi hasil belajar sehingga ketiga komponen model *countenance stake* keseluruhannya di gunakan untuk melihat keterlaksanaan program. Perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya dalam setiap komponen evaluasi hanya meneliti satu indikator saja sedangkan dalam penelitian ini lebih dari satu indikator.

## METODE PENELITIAN

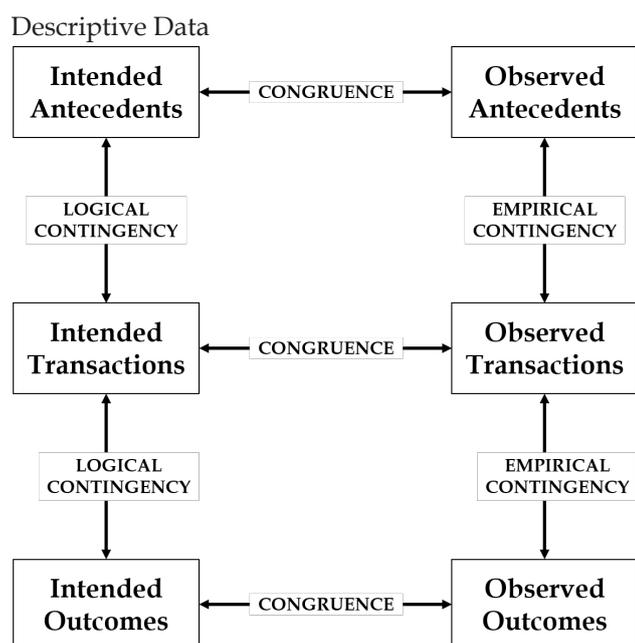
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih mengingat jenis data yang dikumpulkan adalah data deskriptif untuk dianalisis sebagai bahan evaluasi. Menurut Creswell (2014) jenis penelitian kualitatif penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

Partisipan dalam penelitian ini adalah 90 mahasiswa PGSD FKIP Universitas Mataram yang mengambil mata kuliah micro teaching. Mereka dibagi dalam 6 kelompok *micro teaching*. Masing-masing kelompok berisi 15 mahasiswa dan 1 dosen pengampu. Pemilihan partisipan ini dapat merepresentasikan jumlah keseluruhan mahasiswa semester 6 yakni 30% dari keseluruhan jumlah populasi (Sugiyono, 2016). Selain itu, Ketua Program Studi dan dosen pengampu mata kuliah sebagai partisipan wawancara sebagai bagian dalam keabsahan data yang didapatkan. Sumber data dokumen ini adalah hasil belajar *micro teaching* mahasiswa pada semester genap tahun ajaran 2019/2020, dan lembar observasi serta wawancara yang dilakukan peneliti.

Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan data nilai hasil belajar mahasiswa. Data ini kemudian dianalisis secara statistik untuk menemukan *mean*, *median*, *modus*, *standar deviasi* sekaligus interpretasinya. Selanjutnya peneliti melakukan analisis deskriptif dengan penguatan dari data lembar observasi dan hasil wawancara yang dilakukan kepada masing-masing dosen pengampu. Tahap analisis deskriptif ini menggunakan dua cara yakni menemukan kontingensi (*contingencies*) atau

hubungan antara anteseden, transaksi, dan *outcome*, dan menemukan kesesuaian (*congruence*) antara *intents* dan *observations* (Stake, 1973). Suatu data dari sebuah evaluasi kurikulum dikatakan sesuai, jika apa yang telah diinginkan benar-benar terjadi. Kesesuaian tidak berarti bahwa suatu *outcomes* harus memiliki reliabilitas atau validitas, tapi berarti bahwa apa yang diinginkan telah terjadi.

Dalam hal kontingensi, yang menjadi salah satu tugas evaluator adalah mengidentifikasi bahwa *outcomes* berhubungan dengan kondisi anteseden dan transaksi pembelajaran tertentu. Format pemrosesan data deskriptif ini diilustrasikan seperti berikut:



Gambar 2. Representasi Pemrosesan Data Deskriptif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Sarana dan Prasarana Perkuliahan

Berdasarkan hasil observasi dan penelusuran dokumen dari pelaksanaan perkuliahan *micro teaching* di Program Studi PGSD FKIP Universitas Mataram, maka ditemukan data bahwa rata-rata dosen melakukan persiapan pembelajaran dengan menyusun Satuan Acara Pembelajaran (SAP) dan instrumen penilaian, akan tetapi dosen tidak menyusun Rencana Program Perkuliahan/RPP. Proses persiapan perangkat pembelajaran berupa Satuan Acara Pembelajaran di susun sebelum perkuliahan di mulai, dan disampaikan ketika di awal perkuliahan pada waktu penjelasan kontrak perkuliahan.

Aspek sarana dan prasarana dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan pengamatan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti langsung dengan

berbekal pedoman observasi yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Hasil pengamatan mengenai sarana dan prasarana pada perkuliahan *micro teaching* dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.  
Hasil Observasi Sarana Prasarana Pada Perkuliahan Micro Teaching

No	Pernyataan	Kondisi
1	<b>Kondisi Ruang Belajar</b>	
	Rasio Luas > = 2 Meter Persegi : 1 Peserta Didik	Ada dan lengkap
	Ventilasi Udara Bagus	Ada dan lengkap
	Pencahayaannya Baik	Ada dan lengkap
	Bersih	Ada dan lengkap
2	<b>Ruang belajar teori dilengkapi</b>	
	Tempat Duduk (Karpets/ Tikar)	Ada dan lengkap
	Meja	Ada dan lengkap
	Kursi	Ada dan lengkap
	Papan Tulis	Ada dan lengkap
	Alat Tulis	Ada dan lengkap
	Alat Pendukung Pembelajaran (Komputer/Laptop/ LCD/DVD/VCD Player)	Ada dan Lengkap
	<b>Ruang Belajar Praktik di lengkapi</b>	
Tempat Duduk (Karpets/ Tikar)	Tidak ada	
Meja	-	
Kursi	Ada dan lengkap	
Papan Tulis	Ada dan lengkap	
Alat Tulis	Tidak ada/rusak	
Alat Pendukung Pembelajaran (Komputer/Laptop/ LCD/DVD Player)	Ada dan lengkap	
Alat Peraga	Tidak ada	
4	<b>Perangkat Teknologi Informasi yang telah dimanfaatkan</b>	
	Komputer	Ada dan lengkap
	Jaringan Internet	Ada dan lengkap
	Alat Telekomunikasi	Ada dan lengkap
	DVD/VCD Player	Tidak ada/rusak
	LCD	Ada dan lengkap

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, sarana prasarana penunjang pembelajaran *micro teaching* di Prodi PGSD FKIP Universitas Mataram dapat dikatakan telah terpenuhi dengan baik. Dari sebanyak 24 item sarana prasarana pelatihan, sebanyak 17 item

atau sekitar 80% dalam kondisi ada dan lengkap. Sedang selebihnya sebanyak 7 item atau 20% dalam kondisi tidak ada atau rusak.

### Pelaksanaan Perkuliahan Mikro

Evaluasi kegiatan perkuliahan dilaksanakan secara daring baik evaluasi setelah kegiatan pertemuan per materi maupun evaluasi kegiatan setelah perkuliahan berakhir. Mahasiswa melakukan kegiatan praktek mengajar dengan membuat video kemudian sebagian diunggah di *YouTube* dan sebagian dikirim kepada dosen pengampu mata kuliah untuk dievaluasi. Satu kendala pada perkuliahan daring adalah ketidaksiapan dosen terhadap teknologi informasi, sehingga ada satu kelas mahasiswa yang hanya diberikan tugas dalam menyusun RPP tanpa ada praktik mengajar dengan delapan keterampilan dalam mengajar.

Tabel 2.  
*Hasil Observasi Pelaksanaan Perkuliahan Micro Teaching*

No	Pernyataan	Temuan
Proses Perkuliahan Micro Teaching		
1	Menyiapkan modul Pengajaran mikro	Tidak ada
2	Menyiapkan materi	Ada/Ya
3	Menyiapkan media pembelajaran	Tidak ada/Tidak (1 Kelas)
4	Kegiatan awal perkuliahan	
	a. Identifikasi kompetensi awal mahasiswa	Ada/Ya
	b. Motivasi mahasiswa	Ada/Ya
	c. Gaya belajar mahasiswa	Ada/Ya
	Berdo'a	Ada/Ya
5	Kegiatan Inti	
	a. Penjelasan materi	Ada/Ya
	b. Melaksanakan praktik keterampilan	Ada/Ya Tidak ada/Tidak (1 Kelas)
	c. Menggunakan modul	Tidak ada/Tidak
	d. Menggunakan media belajar	Ada/Ya Tidak ada/Tidak (1 Kelas)
	e. Melakukan evaluasi	Ada/Ya Tidak ada/Tidak (1 Kelas)
	f. Diskusi	Ada/Ya Tidak ada/Tidak (1 Kelas)

6	Kegiatan Penutup Perkuliahan	
	a. Menyimpulkan materi	Ada/Ya
	b. Melaksanakan evaluasi	Ada/Ya
	c. Memberikan penugasan	Ada/Ya
	d. Refleksi	Ada/Ya
	e. Menentukan tindak lanjut	Ada/Ya
7	Strategi Pembelajaran	
	Ceramah	Ada/Ya
	Praktik	Ada/Ya Tidak ada/Tidak (1 Kelas)
	Penugasan	Ada/Ya

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi menunjukkan bahwa semua aspek dalam pelaksanaan perkuliahan tidak dilaksanakan dengan baik. Pada kegiatan proses perkuliahan Pengajaran mikro, dosen tidak menyediakan modul atau bahan ajar perkuliahan, satu kelas tidak melaksanakan praktik keterampilan mengajar, satu kelas tidak menggunakan media dalam pembelajaran, satu kelas tidak melaksanakan kegiatan diskusi dan evaluasi setelah mengikuti kegiatan per pertemuan. Hal tersebut terjadi, karena kuliah yang dilaksanakan dengan daring menyulitkan dosen untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan kurang dikuasainya teknologi, akan tetapi untuk kelas lainnya perkuliahan sudah dapat dilaksanakan dengan baik.

### Hasil Belajar Micro Teaching

Sesuai hasil observasi yang dilaksanakan pada evaluasi kegiatan perkuliahan *micro teaching*, dosen melakukan uji keterampilan mengajar kepada mahasiswa dengan uji praktik mengajar dengan menggunakan delapan keterampilan mengajar secara daring akan tetapi dosen tidak menggunakan instrumen penilaian. Berikut data hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan Pengajaran mikro :

Tabel 3.  
*Hasil Nilai Perkuliahan Pengajaran Mikro*

No	Kelas	Jumlah Mahasiswa	Nilai Rata-Rata	Kategori
1	VI C Pagi	14	79.0	B
2	VI D Sore	14	76.64	B
3	VI B Sore	14	74.21	B

No	Kelas	Jumlah Mahasiswa	Nilai Rata-Rata	Kategori
4	VI A Sore	14	78.14	B
5	VI C Sore	14	80.93	A
6	VI E Sore	14	74.21	B
Rata-rata Nilai			77.18	B

Dari nilai hasil belajar perkuliahan *micro teaching*, maka nilai rata rata adalah 77,18 masuk dalam katagori B. Kendala yang dihadapi mahasiswa dalam kegiatan praktik mengajar dengan delapan kompetensi adalah mahasiswa tidak langsung berhadapan dengan siswa (teman sebaya) terkendala kebijakan aturan perkuliahan dari rumah, sehingga tidak dapat tampil maksimal dengan suasana kelas kecil yang sebenarnya.

## Pembahasan

### Sarana dan Prasarana Perkuliahan

Silabus diperlukan sebagai alat untuk dasar menyusun rencana pembelajaran. Silabus merupakan pengembangan atau jabaran dari kurikulum yang berisikan; sinopsis mata kuliah, kompetensi mata kuliah, indikator kompetensi, topik/sub topik, dan referensi. Agar kurikulum dapat diimplementasikan dengan baik dalam perkuliahan di kelas, maka silabus perlu dijabarkan/dikembangkan menjadi Satuan Acara Perkuliahan (SAP) (Suyahmo, 2007). SAP memuat komponen; standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator kompetensi, materi perkuliahan dan uraiannya, pengalaman belajar (strategi pembelajaran), media/alat pembelajaran, sistem penilaian, dan referensi.

Penyusunan silabus (SAP) oleh dosen pengampu mata kuliah *micro teaching* sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan standar penyusunan silabus (Darmayenti et al., 2019). Instrumen penilaian sudah di susun dengan baik sesuai standar instrumen penilaian hasil belajar *micro teaching*. Akan tetapi RPP dan modul belum disusun, sehingga dosen pengampu mata kuliah *micro teaching* belum sepenuhnya melakukan persiapan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 2 menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Pelaksanaan perkuliahan pengajaran mikro dilaksanakan secara daring karena kebijakan perkuliahan untuk dilaksanakan dari rumah secara *online*. Tetapi karena ketidaktersediaan modul, maka mahasiswa menjadi kesulitan dalam belajar dan memahami materi. Modul dapat berupa modul yaitu merupakan unit pengajaran yang lengkap yang dirancang untuk digunakan oleh seorang peserta didik atau sekelompok peserta didik tanpa kehadiran seorang guru/dosen, (Smaldino, 2011). Sejalan dengan Djudin (2019) bahwa dalam pembelajaran mandiri peserta didik belajar tanpa kehadiran pengajar, maka jenis bahan pembelajarannya dapat berupa salah satu atau kombinasi dari program media, yaitu bahan cetak, film, program radio, *slide*, televisi, *compact disc*, komputer dan lain-lain.

Sarana prasarana di Prodi PGSD FKIP Universitas Mataram dalam melaksanakan perkuliahan *micro teaching* sudah cukup lengkap, tersedia dan dapat digunakan . Hanya untuk laboratorium tersedia, akan tetapi belum dapat digunakan sesuai standar pelaksanaan perkuliahan, karena belum memenuhi syarat sebagai laboratoium untuk *micro teaching*. Ruang yang digunakan untuk pembelajaran teori, praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktik dengan alat khusus yang mudah dihadirkan, minimal 30 m<sup>2</sup> dengan rasio 1.5 m/orang, memiliki jendela untuk pencahayaan sudah terpenuhi. Ruang praktik berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang memerlukan peralatan khusus, minimal berukuran 25 m<sup>2</sup> (Permendikbud Nomor 127 Tahun 2014 ).

### Pelaksanaan Perkuliahan *Micro Teaching*

Perkuliahan *micro teaching* di Prodi PGSD FKIP Universitas Mataram dilaksanakan secara teori dan praktik dengan tahapan sebagai berikut, dosen memberikan materi kepada mahasiswa untuk didiskusikan, kemudian dipresentasikan. Untuk materi delapan keterampilan mengajar mahasiswa memberikan contoh berupa video untuk diamati dan diskusikan. Selanjutnya mahasiswa mempraktikkan secara bergiliran keterampilan dasar mengajar dalam kelompok kecil dan dosen menilai serta memberikan umpan balik. Kondisi belajar di rumah, maka kegiatan praktik mengajar dengan delapan keterampilan dasar menjadi terhambat, sehingga dosen mengambil kebijakan mahasiswa tetap mempraktikkan dan dosen menilai dari rekaman video yang dikirimkan. Tidak semua dosen mengaplikasikan kebijakan tersebut, karena terkendala penguasaan teknologi, sehingga kegiatan praktik mengajar tidak dilakukan. Pada

akhirnya, kemampuan mahasiswa tidak dapat diukur.

Secara umum ada tiga fase prosedural pelaksanaan perkuliahan *micro teaching*, yaitu 1) fase akuisisi pengetahuan, 2) fase akuisisi keterampilan, 3) fase transfer (Kohen & Kramarski, 2012). Pada fase akuisisi pengetahuan mahasiswa diberikan tugas untuk melaksanakan observasi di sekolah melihat model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, dan hasil observasi dibawa ke kampus untuk didiskusikan.

Selanjutnya fase akuisisi keterampilan yaitu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih mempraktikkan delapan keterampilan mengajar sesuai dengan situasi sebenarnya dalam skala kelompok kecil dengan sesama teman kelasnya sendiri. Terakhir adalah fase transfer yaitu menguasai konsep-konsep *micro teaching* dan mempraktikkannya secara langsung dan memperoleh umpan balik. Fase ini membutuhkan catatan sebagai umpan balik, seperti catatan rekaman pengamatan, atau penilaian rekaman video. Ruang praktik berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang memerlukan peralatan khusus, minimal berukuran 25 m<sup>2</sup> (Permendikbud Nomor 127 Tahun 2014).

### Hasil Belajar *Micro Teaching*

Hasil belajar diperoleh dari nilai akhir mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan, akumulasi dari nilai tugas, ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS). Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 77,18 dari KKM 72,0, sehingga syarat untuk mengikuti kegiatan praktek mengajar di lapangan tercapai (PLP). Penilaian hasil belajar mata kuliah *micro teaching* dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan mahasiswa terhadap kemampuan mengajar.

Bagi dosen pengampu mata kuliah dengan adanya hasil penilaian tersebut dapat menjadi dasar untuk memperbaiki pelaksanaan perkuliahan, terutama persiapan dan strategi mengajar, dalam melatih mahasiswa. Sedangkan bagi Prodi PGSD FKIP Universitas Mataram, hasil belajar dapat digunakan sebagai acuan apakah pelaksanaan perkuliahan sudah dilaksanakan sesuai harapan atau belum (Suryani et al., 2018).

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi pelaksanaan perkuliahan *micro teaching* di Program Studi PGSD FKIP Universitas Mataram maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persiapan pembelajaran berupa silabus, RPP

dan sarana prasarana (*antecedent*) sudah cukup dilaksanakan dengan baik yaitu dosen menyusun silabus dan instrumen penilaian tetapi dosen masih belum menyusun RPP.

2. Pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* (*transaction*) belum dilaksanakan dengan baik, dosen belum menyusun modul, pembelajaran sudah dilaksanakan dengan cukup baik dengan menggunakan strategi pembelajaran teori kemudian praktik, dengan metode ceramah, diskusi, penugasan, yang dilaksanakan secara daring. Pada pelaksanaannya tidak semua dosen mengajar secara daring karena terkendala penguasaan teknologi. Sarana prasarana pembelajaran tersedia cukup lengkap tetapi laboratorium pembelajaran tidak dapat digunakan sesuai dengan standar ketersediaan laboratorium pengajaran mikro yang benar.
3. Hasil belajar (*outcomes*) perkuliahan *micro teaching* diambil dari akumulasi nilai tugas, UTS dan UAS, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 77,18 dan sudah memenuhi KKM yaitu 72,0.

### Saran

Beberapa rekomendasi yang peneliti sampaikan terkait Evaluasi Pelaksanaan Perkuliahan Pengajaran Mikro di Program Studi PGSD FKIP Universitas Mataram adalah:

1. Sebaiknya dosen pengampu mata kuliah pengajaran mikro menyusun dan menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu RPP, menyiapkan sarana prasarana khususnya laboratorium *micro teaching*, agar sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa dan tujuan perkuliahan.
2. Sebaiknya kegiatan perkuliahan *micro teaching* dipersiapkan dengan menyediakan modul, dilaksanakan dengan fase-fase yang terstruktur yaitu fase akuisisi pengetahuan, fase akuisisi keterampilan dan fase transfer, agar mahasiswa mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan mengajar secara optimal.
3. Sebaiknya penilaian dilaksanakan dengan melihat keseluruhan kegiatan mahasiswa yaitu dari tugas, UTS dan UAS serta melihat hasil penguasaan keterampilan mengajar dengan tes praktik dengan menggunakan instrument yang sesuai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. (2017). The Analysis of English Language Education Students' Teaching Skills During Microteaching: Product-Process Approach in Teaching Grammar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan*

- Dan Kebudayaan*, 7(3), 251-256, DOI: 10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p251-256
- Campos-Sánchez, A., Sánchez-Quevedo, M. del C., Crespo-Ferrer, P. V., García-López, J. M., & Alaminos, M. (2013). Microteaching as a self-learning tool. Students' perceptions in the preparation and exposition of a microlesson in a tissue engineering course. *Journal of Technology and Science Education*, 3 (2), 1-15, DOI: 10.3926/jotse.71
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. London: Sage Publication Ltd.
- Darmayenti, D., Besral, B., & Kustati, M. (2019). English Skills Based Microteaching: An Effective Model in Enhancing English Student Teachers' Teaching Skills. *Al-Ta Lim Journal*, 26(1), 23-37, DOI: 10.15548/jt.v26i1.556
- Dewantara, I. P. M. (2017). Stake Evaluation Model (Countenance Model) in Learning Process Bahasa Indonesia At Ganesha University of Educational. *International Journal of Language and Literature*, 1(1), 19-29, DOI: 10.23887/ijll.v1i1.9615
- Djudin, T. (2019). Self-concept, Interest in becoming a teacher, Prerequisite courses: What do the most determinant factors in microteaching competencies of prospective teachers? *Journal of Education, Teaching, and Learning*, 4(2), 257-263. DOI: 10.26737/jetl.v4i2.1322
- Jaskarti, Ety. (2013). Penerapan Model Countenance Stake Dalam Evaluasi Implementasi KTSP Fisika Di SMA : Studi Evaluatif pada Guru Fisika SMA Alumni Diklat Berjenjang di P4TK IPA Bandung. Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses melalui: <http://repository.upi.edu/4058/>
- Kohen, Z., & Kramarski, B. (2012). Developing Self-Regulation by Using Reflective Support in a Video-Digital Microteaching Environment. *Education Research International*, 20(12), 1-10, DOI: 10.1155/2012/105246
- Meutia, P. D., Elyza, F., & Yusnila, Y. (2018). Pre-Service Teachers' Performance Post Microteaching Class in Field Experience Program. *Englisia Journal*, 5(2), 102-114, DOI: 10.22373/ej.v5i2.2889
- Silalahi, D. E. (2020). English Lesson Plan Implementation by Teachers Candidate in Micro Teaching Course at Fkip of Hkbp Nommensen University. *Journal of Languages and Language Teaching*, 8(2), 193-201, DOI: 10.33394/jollt.v8i2.2542
- Smaldino, ES., Lowther, L. Deborah, & Russel D, James. (2011). *Instructional Technology and Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media Untuk Belajar*. Terjemahan. Jakarta: Kencana
- Sohibun, S., Febriani, Y., & Maisaroh, I. (2017). Peranan Mata Kuliah Profesi Kependidikan dan Microteaching terhadap Kompetensi Profesional Mahasiswa PPL Fisika. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 57-65, DOI: 10.24042/tadris.v2i1.1739
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfa Beta.
- Suryani, F. B., Rukmini, D., Bharati, D. A. L., & Hartono, R. (2018). Promoting EFL Student Teachers' Life-Long Learning through Microteaching Lesson Study. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 18(2), 261, DOI: 10.24167/celt.v18i1.1212
- Suyahmo. (2007). Pengembangan Rancangan Perkuliahan Filsafat Moral di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 26-31.
- Stake, R. E. (1973). The countenance model of educational evaluation. Dalam Worthen, R., B. dan Sanders, R., J. (Eds.). *Educational evaluation: theory and practice* (106-125). Ohio: Charles A. Jones Publishing Company
- Yusuf, F. N., Widiati, U., & Sulisty, T. (2017). Multimodal Feedback Provision in Improving Pre-Service Teachers' Competence. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(2), 239-246, DOI: 10.17509/ijal.v7i2.8126